

HUBUNGAN PARITAS DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL DI PUSKESMAS MAKMUR KABUPATEN BIREUEN

Nurleli*, Dewi Maritalia, Anna Malia

Program Studi S1 Kebidanan^{1,3}, Program Studi D3 Kebidanan²

Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim

*Email: makmurnurleli@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi hormonal di Indonesia masih dalam kategori tinggi. Faktor usia, paritas, pendidikan menjadi salah satu faktor langsung yang sering mempengaruhi akseptor dalam penggunaan kontrasepsi hormonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Makmur Kabupaten Bireuen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik menggunakan data sekunder dengan pendekatan cross sectional. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 324 responden. Teknik analisis data menggunakan univariate dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas paritas dengan multipara sebanyak 289 responden (92,6%) menggunakan kontrasepsi hormonal. Dengan uji statistik diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$), ini artinya terdapat hubungan signifikan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Makmur Kabupaten Bireuen. Disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya Bidan untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang kontrasepsi kepada masyarakat, sehingga masyarakat paham akan efek samping jangka panjang jika menggunakan kontrasepsi hormonal. Dan kepada akseptor dengan faktor risiko sebaiknya berganti jenis alat kontrasepsi menjadi kontrasepsi non hormonal namun efektivitas nya tinggi.

Kata Kunci: Kontrasepsi; Hormonal; Paritas

ABSTRACT

The use of hormonal contraception in Indonesia is still in the high category. Age, parity, and education are direct factors that often influence acceptors in the use of hormonal contraception. This study aims to determine the relationship between parity and the use of hormonal contraception at the Makmur Health Center, Bireuen Regency. The research method used is descriptive analytic using secondary data with a cross-sectional approach. The sampling method used a simple random sampling technique with a sample size of 324 respondents. The data analysis technique used univariate and bivariate with the chi square test. The results showed that the majority of parity with multiparity as many as 289 respondents (92.6%) used hormonal contraception. With statistical tests, the p value = 0.001 ($p < 0.05$) was obtained, this means that there is a significant relationship between parity and the use of hormonal contraception at the Makmur Health Center, Bireuen Regency. It is recommended that health workers, especially midwives, can increase health promotion about contraception to the community, so that the community understands the long-term side effects of using hormonal contraception. And for acceptors with risk factors, it is better to change the type of contraception to non-hormonal contraception but its effectiveness is high.

Keywords: Contraception; Hormonal; Parity

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, serta mengatur interval diantara kelahiran. Tujuan Keluarga Berencana yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Sasaran dari program KB dapat meliputi sasaran langsung, yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan alat kontrasepsi secara berkelanjutan, dan sasaran tidak langsung yang terdiri dari pelaksana dan pengelola KB, dengan cara menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas dan keluarga sejahtera (Matahari, Utami, and Sugiharti 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti : usia Wanita Usia Subur (WUS), paritas, pendidikan, pekerjaan, ketersedian

fasilitas, akses, perilaku petugas KB dan dukungan keluarga. Paritas adalah jumlah anak lahir hidup yang dimiliki akseptor KB. Jumlah anak mempunyai kaitan erat dengan program keluarga berencana karena dengan mengetahui jumlah anak, dapat diketahui pula tercapainya sasaran program keluarga berencana dan juga pengaruh terhadap tingkat kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi (Aryati, Sukamdi, and Widystuti 2019). Faktor paritas atau jumlah anak WUS yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang, akan tetapi banyak ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua masih memilih kontrasepsi seperti suntik/injeksi dan pil KB. Ibu yang mempunyai anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai kontrasepsi suntik/injeksi dan pil KB, karena angka kegagalannya masih tinggi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung bahwa paritas menjadi salah satu hal yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi hormonal pada Pasangan Usia Subur (PUS) (Apriani, Fitriani, and Lukitaningsih 2019).

Proporsi kebutuhan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode kontrasepsi modern, indikator tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG) 3.7.1 secara global sekitar 77% dari tahun 2015 hingga 2022, tetapi meningkat dari 52% menjadi 58% di Negara Afrika Sub-Sahara. Namun pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode kontrasepsi modern sebesar 58,7% untuk wanita yang sudah menikah atau hidup bersama (World Health Organization (WHO) 2022).

Menurut BKKBN, peserta KB aktif pada PUS tahun 2020 sebesar 67,6%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Peserta KB aktif Provinsi Bengkulu memiliki persentase tertinggi sebesar 71,3% dan Provinsi Papua memiliki tingkat peserta KB aktif terendah yaitu sebesar 24,9%. Jika dibandingkan dengan Provinsi Aceh pada tahun 2020, peserta KB aktif yang menggunakan kontrasepsi modern sebesar 54,3%. Akseptor KB hormonal jenis suntik sebesar 71,94%, jenis pil 19% dan jenis implant sebesar 3,03%, dan akseptor KB non-hormonal jenis kondom sebesar 1,30%, jenis IUD sebesar 3,50%, jenis MOP sebesar 0,12%, jenis MOW sebesar

1,12%(Kemenkes RI 2020).

Jika dilihat di Kabupaten Bireuen tahun 2022, peserta KB aktif yang menggunakan KB hormonal sebanyak 51,93% dengan rincian yang menggunakan suntik 62,3%, pil 23,9% dan implan 2,7%. Namun pada tahun 2023, cakupan peserta KB aktif yang menggunakan KB hormonal mengalami peningkatan yaitu menjadi 52,19% dengan rincian yang menggunakan kontrasepsi suntik 61,3%, pil 22,6% dan implan sebesar 4%(Dinkes Bireuen 2022)(Dinkes Bireuen 2023).

Jumlah PUS tahun 2023 yang terdapat di lokasi penelitian yaitu di Puskesmas Makmur sebesar 2.975 akseptor dengan peserta Kb aktif sebanyak 1.805 akseptor atau 60,7% dengan rincian pemakaian kontrasepsi hormonal sebanyak 52,94%. Dengan rincian menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 64,2%, pil 19,6%, dan implan sebesar 3,5%(Dinkes Bireuen 2023). Dan pada tahun 2024 jumlah peserta KB aktif di Puskesmas Makmur sebanyak 1.699 akseptor, dengan penggunaan KB hormonal sebanyak 925 akseptor atau 54,4% dan penggunaan KB non hormonal sebanyak 774 atau 45,5%. Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang paritas dan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Makmur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu variabel *independen* (paritas) dengan variabel *dependen* (penggunaan alat kontrasepsi hormonal). Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dan analisis data menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2025 dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Kb aktif dan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 324 akseptor KB. Instrumen penelitian menggunakan lembar *checklist* dengan variabel paritas menggunakan kategori primipara, multipara dan grande multipara. Dan variabel penggunaan alat kontrasepsi hormonal menggunakan kategori hormonal dan non-hormonal. Metode analisis data menggunakan uji chi square dengan signifikansi 5%.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.1. Distribusi Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur (tahun)		
20-30	84	25,9%
31-40	178	54,9%
41-50	62	19,1%
Pendidikan		
SMP	13	4%
SMA	299	92,3%
Perguruan Tinggi	12	3,7%
Pekerjaan Ibu		
IRT	312	96,3%
PNS/Honorer	12	3,7%
Total	324	100%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas berada pada rentang umur 31-40 tahun sebanyak 178 responden dengan persentase 54,9%. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 299 responden dengan persentase 92,3%. Berdasarkan jenis pekerjaan responden, mayoritas berprofesi sebagai IRT atau ibu rumah tangga sebanyak 312 responden dengan persentase 96,3%.

Tabel 1.2. Distribusi Paritas Responden

Paritas	Frekuensi	Persentase
Multipara	296	91,4%
Grande multipara	28	8,6%
Total	324	100%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui distribusi paritas responden mayoritas dengan paritas multipara atau mempunyai anak 2 hingga 4 orang

sebanyak 296 responden dengan persentase 91,4%.

Tabel 1.3 Distribusi Penggunaan Kontrasepsi

Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
Hormonal	312	96,3%
Non-Hormonal	12	3,7%
Total	324	100%

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis penggunaan kontrasepsi, mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 312 responden dengan persentase 96,3%.

Analisis Bivariat

Tabel 1.4 Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal

Paritas	Penggunaan Alat Kontrasepsi				Total	P value		
	Hormonal		Non-Hormonal					
	f	%	f	%				
Multipara	289	92,6	7	58,4	296	91,4	0,001	
Grande multipara	23	7,4	5	41,6	28	8,6		
Total	312		12		324			

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari jumlah responden 324 diperoleh mayoritas responden dengan paritas multipara menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 289 responden dengan persentase 92,6%. Dan minoritas paritas grandemultipara menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 23 responden dengan persentase 7,4%.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil analisa hubungan

paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal diperoleh tabel 2x2 terdapat nilai *expected count* > 20%, maka pengambilan keputusan nilai *chi square* dilihat pada nilai *Fisher's Exact Test* dengan *p-value* = 0,002 (*p* < 0,05), maka *Ho* ditolak dan *Ha* diterima sehingga terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Makmur Kabupaten Bireuen.

PEMBAHASAN

Paritas merupakan salah satu faktor penyebab seorang akseptor memilih menggunakan alat kontrasepsi hormonal maupun non-hormonal. Seorang akseptor dengan paritas primipara cenderung memilih menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas rendah dibandingkan paritas yang multipara yang cenderung memilih menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi seperti dalam jenis kontrasepsi hormonal (Wungubelen, Lebuan, and Supardi 2021).

Kontrasepsi hormonal menjadi salah satu jenis kontrasepsi yang paling digunakan oleh akseptor KB. Ini dikarenakan jenis kontrasepsi ini memiliki banyak kelebihannya yaitu efektivitas tinggi, murah, mudah, praktis cara penggunaannya dan resiko efek

samping yang ditimbulkan tidak membahayakan akseptor. Maka dari itu akseptor tidak mempertimbangkan usia serta paritasnya terkait penggunaan kontrasepsi hormonal (Apriani, Fitriani, and Lukitaningsih 2019).

Berdasarkan analisis univariate diperoleh hasil karakteristik responden mayoritas umur 31-40 tahun sebanyak 178 responden (54,9%), mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 299 responden (92,3%), mayoritas berprofesi sebagai IRT atau ibu rumah tangga sebanyak 312 responden (96,3%), mayoritas memiliki paritas multipara sebanyak 296 responden (91,4%) dan mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 312 responden (96,3%).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji bivariat dengan *chi square* menunjukkan bahwa, terdapat hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Makmur Kabupaten Bireuen dengan nilai *p value* = 0,002. Peneliti berasumsi bahwa akseptor KB menggunakan KB hormonal dikarenakan jenis kontrasepsi ini praktis dan murah serta efektivitasnya tinggi terkait dengan pencegahan kehamilannya. Untuk itu hampir seluruhnya responden dengan paritas multipara menggunakan kontrasepsi

hormonal. Ada juga beberapa responden dengan paritas grandmultipara menggunakan kontrasepsi hormonal, ini dengan alasan karena sudah nyaman dan takut jika harus mengganti ke kontrasepsi non-hormonal tanpa memikirkan jumlah paritas serta usia akseptor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitaningsih, dkk (2019) tentang hubungan paritas dan usia dengan penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas 4 Ketahun dengan hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000 (*p* < 0,05). Berdasarkan jumlah akseptor sebanyak 257 diperoleh mayoritas yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 94,9% dan non-hormonal sebanyak 5,1% (Apriani, Fitriani, and Lukitaningsih 2019).

Dalam penelitian lain yang mendukung penelitian yang dilteliti peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, dkk (2022) tentang hubungan umur ibu, paritas dan pekerjaan dalam penggunaan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Totorejo diperoleh hasil melalui uji statistik chi square dengan karakteristik paritas diperoleh nilai *p value* = 0,000 (*p* < 0,05). Ini berarti ada hubungan yang signifikan

antara paritas dengan penggunaan Kb suntik 3 bulan yang juga jenis kontrasepsi ini termasuk dalam metode kontrasepsi hormonal(Ketut Dianasari et al. 2023).

Terdapat juga penelitian terkait kontrasepsi yang tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2022) tentang hubungan pendidikan dan paritas ibu terhadap pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali diperoleh hasil melalui uji chi square dengan *p value* = 0,947 (*p* > 0,05). Ini berarti tidak ada hubungan paritas dengan pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. Hasil ini dikarenakan responden hampir keseluruhan dengan paritas multipara memilih menggunakan kontrasepsi hormonal, dan dengan pendidikan tinggi pun tidak mempengaruhi akseptor untuk pindah jenis kontrasepsi ke metode non-hormonal(Fitriana, Liliana, and Wulandari 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa akseptor dengan paritas multipara cenderung masih menggunakan kontrasepsi hormonal dengan mempertimbangkan efektivitasnya dan praktis dalam penggunaan. Padahal jika dilihat dari

efek samping yang akan ditimbulkan dikemudian hari terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang dapat menyebabkan gangguan hormone, penyakit kanker rahim dan lain sebagainya. Untuk itu sebaiknya akseptor Kb dengan penggunaan kontrasepsi hormonal harus mengganti kontrasepsi maksimal pemakaian 2 tahun, bisa istirahat beberapa bulan setelah berhenti Kb atau bisa beralih kontrasepsi non-hormonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Makmur, Kabupaten Bireuen, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan distribusi paritas responden, mayoritas berada pada paritas multipara sebanyak 296 responden (91,4%).
2. Berdasarkan distribusi penggunaan jenis kontrasepsi responden, mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 312 responden (96,3%).
3. Terdapat hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas makmur Kabupaten Bireuen dengan nilai *p value* = 0,002 (*p*<0,05).

Saran bagi tenaga kesehatan, diharapkan kepada tanaga Bidan untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang kontrasepsi kepada masyarakat. Dengan memberikan penjelasan terkait efek samping menggunakan kontrasepsi hormonal jangka panjang, serta manfaat menggunakan kontrasepsi non-hormonal dengan efektivitas tinggi bagi akseptor KB dengan karakteristik risiko seperti usia > 35 tahun, jumlah anak > 3, riwayat menstruasi serta riwayat penyakit yang di derita.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan wawasan terkait faktor yang menyebabkan tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal di masyarakat, sehingga penelitiannya tidak hanya dengan 1 variabel saja yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi hormonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Matahari R, Utami FP, Sugiharti S. Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. In 2018. p. 165–76.
- Aryati S, Sukamdi S, Widayastuti D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Maj Geogr Indones. 2019;33(1):79.
- Apriani W, Fitriani D, Lukitaningsih S. Hubungan Paritas Dan Usia Dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Di Wilayah Kerja Puskesmas D4 Ketahun. J Sains Kesehat. 2019;26(2):70–8.
- World Health Organization (WHO). World Family Planning. United Nations [Internet]. 2022;43. Available from: https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/family/WFP2017_HIGHLIGHTS.pdf
- BKKBN. Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pemenuhan Kebutuhan Alat dan Obat Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur Dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Peratur Menteri Kesehat Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023. 2023;151(2):10–7.
- RI K. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. p. 1–674.
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2020.
- BPS. Profil Statistik Kesehatan 2021 [Internet]. Vol. 1101001, Bps. 2021. p. 790. Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BPS-Statistic. Profil Kesehatan Ibu dan Anak. 2022;
- Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh Tahun 2022. 2022;1–10.
- Hakim. Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Kehamilan Post Date Di Puskesmas Campurdarat

- Tulungagung. Keperawatan. 2020;1–12.
- Nurhidayati U, Indriawan IMY. Paritas dan Kecenderungan Terjadinya Komplikasi Ketepatan Posisi IUD Post Plasenta. Kendedes Midwifery J. 2019;2(4):1–6.
- Hazell DT. Definisi graviditas dan paritas [Internet]. 2024. Available from: <https://patient.info/doctor/gravidity-and-parity-definitions-and-%0Atheir-implications-in-risk-assessment>
- Hanifah AN, Kusumasari HAR, Jayanti ND, Ludji IDR, Sunesni, Sulistiana DR, et al. Konsep Pelayanan Kontrasepsi Dan KB. Vol. 6, Jurnal Sains dan Seni ITS. 2020. 51–66 p.
- BKKBN. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Kemenkes. Direktorat Jenderal Kesehat Masy - Kementeri Kesehat Republik Indones. 2021;(112):288.
- Syapitri H, Amila, Aritonang J. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. 2021.
- Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA. Metodologi Penelitian Kesehatan. 2021. 1–326 p.
- Aiman U, Abdullah K, Jannah M, Fadilla Z, Sari ME, Ardiawan KN, et al. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2022. 115 p.
- Kurniawati P. Rumus Slovin: Pemecah Ukuran Sampel. J Psikol Univ Nusant PGRI Kediri. 2017;01(02):1–7.
- Sarwono AE, Handayani A. Metode Kuantitatif. Metode Kuantitatif. 2021. 82 p.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. In: alfabet. Bandung; 2020. p. 1–346.
- Wungubelen MLS, Lebuan A, Supardi S. Hubungan Pengetahuan, Paritas Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Keluarga Berencana (Kb) Di Pustu Lokea Kabupaten Flores Timur. Carolus J Nurs. 2021;3(1):60–70.
- Ketut Dianasari G ayu, Yulizar H, Ernawati W, Aisyah HS. Hubungan umur ibu, paritas dan pekerjaan dalam penggunaan kb suntik 3 bulan di Puskesmas Totorejo. J ilmu Kesehat MAKIA. 2023;13(2):111–6.
- Fitriana LB, Liliana A, Wulandari IAD. PUSKESMAS BANJAR II BULELENG BALI. J Ilmu Keperawatan Matern. 2022;